

## EFEKTIFITAS METODE MODELING DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MELAKUKAN GERAKAN SHOLAT BAGI TUNANETRA

*(Single Subject Sesearch di Kelas Persiapan B UPTD PSBN Tuah Sakato Kalumbuk Padang)*

**Oleh:**

Aprillia Fitria Dwiguna

This research was conducted due to the problems found at UPTD PSBN “Tuah Sakato” Kalumbuk Padang in which a kelayan with visual impairment in preparation class B had difficulties to do shalat movement. This research used single subject research approach and A-B-A design. the data of the research was analyzed by using visual analysis of graphic. The observasion was conducted in three sessions, the first one was the baseline session (A1, B, A1) the percentace of the kelayan’s ability in the session was 28%, 100%, and 100%. The percentage of the data overlapped in the baseline contidion (A1) was 0%, and in the baseline condition (A2) was also 0%.

**Kata Kunci:** anak tunanetra; melakukan gerakan shalat ; metode modeling.

### A. PENDAHULUAN

Anak tunanetra adalah diartikan gangguan pada mata yang menyebabkan terganggunya fungsi penglihatan. Dalam jarak tertentu orang normal dapat melihat dengan jelas sedangkan tunanetra akan mengalami kesulitan atau tidak jelas, bahkan tidak tampak sama sekali

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan pada bulan September 2013 di UPTD PSBN “Tuah Sakato” Kalumbuk Padang. terdapat permasalahan di Kelas persiapan B pada mata pelajaran Agama khususnya melakukan gerakan Shalat. Peneliti melakukan identifikasi pada kelayan yang duduk di kelas persiapan B. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, peneliti menemukan seorang kelayan RE yang mengalami permasalahan dalam gerakan shalat dengan persentase kemampuan melakukan gerakan shalatnya 28 %. Hal ini sesuai dengan karakteristik anak tunanetra dalam mobilitas yaitu tunanetra buta yang tidak terlatih Orientasi dan Mobilitas biasanya tidak memiliki konsep tubuh atau body image, sehingga sikap tubuhnya menjadi jelek misalnya: kepala tunduk atau bahkan tengadah, tangan menggantung layu atau kaku, badan berbentuk sceiliosis, berdiri tidak tegak. Adapun kesulitan yang dialami oleh kelayan RE ini yaitu kesulitan dalam melakukan gerakan shalat yaitu ketidakmampuan kelayan dalam melakukan gerakan shalat yaitu gerakan shalat takbiratul ihram, rukuk,

*I'tidal*, sujud, duduk diantara dua sujud, tasyahud awal, tasyahud akhir dan gerakan salam.

Dalam asesmen di atas peneliti melakukan tes kepada kelayan, peneliti memberikan tes kepada kelayan yaitu tes melakukan gerakan shalat. Berdasarkan hasil tes tersebut kelayan mengalami permasalahan dalam gerakan shalat. Yang mana kelayan tidak mampu untuk melakukan gerakan shalat tersebut dengan benar.

Kemudian peneliti melakukan wawancara langsung kepada guru agama dari kelayan, peneliti mendapatkan informasi bahwa kelayan RE factor yang menyebabkan kesalahan dalam gerakan shalat kelayan ini karena waktu untuk membelajarkan yang tidak cukup, yaitu satu kali dalam seminggu untuk pelajaran agama. Dan karena jumlah kelayan yang tidak sedikit dalam kelas sehingga menyulitkan untuk mengajarkan gerakan shalat kepada kelayan satu persatu. Hal ini lah yang membuat kelayan mengalami permasalahan dalam melakukan gerakan shalat.

Berdasarkan hasil tes diatas, peneliti menyimpulkan bahwa kelayan tersebut tidak bisa melakukan gerakan shalat dengan benar. Kelayan masih banyak mengalami kesalahan dalam melakukan shalat. Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode modeling untuk meningkatkan kemampuan melakukan gerakan shalat bagi kelayan tunanetra.

Metode modeling adalah pemodelan yang dilakukan pendidik dengan tujuan agar peserta didik mendapatkan gambaran secara kongkrit aktifitas yang dicontohkan. Dengan menggunakan metode modeling bagi tunanetra yang mana melibatkan tunanetra secara langsung untuk mengikuti pelajaran sehingga kelayan bisa dengan cepat menguasai materi pelajaran yang telah diberikan, karena tunanetra memiliki permasalahan dalam penglihatannya, sehingga menyulitkan tunanetra jika pelajaran yang diberikan hanya dengan cara teori saja. Dengan menggunakan metode modeling bisa membuat kelayan termotivasi untuk belajar karena kelayan terlibat langsung oleh guru dalam proses pembelajaran ini. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan ini kedalam penelitian, yaitu “efektifitas metode modeling dalam meningkatkan kemampuan melakukan gerakan sholat bagi tunanetra”

Berdasarkan uraian diatas, permasalahan yang ditemui yaitu: (1) Kelayan tunanetra belum bisa melakukan gerakan sholat takbiratul ihram, ruku', *I'tidal*, sujud, duduk di antara sujud, dan salam dengan benar (2) Pembelajaran shalat selama ini belum optimal. (3) Metode yang di gunakan dalam proses pembelajaran melakukan gerakan

sholat bagi kelayan masih belum mampu meningkatkan kemampuan gerakan sholat bagi kelayan tunanetra. (4) Kelayan kurang mengerti dengan cara mengajar guru yang secara klasikal dan tanpa memberikan contoh

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan apakah metode modeling efektif untuk meningkatkan kemampuan melakukan gerakan shalat bagi Tunanetra kelas persiapan B di UPTD PSBN Tuah Sakato Kalumbuk Padang”

## **B. Metodologi penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang diteliti yaitu efektifitas metode modeling untuk meningkatkan kemampuan melakukan gerakan shalat bagi tunanetra, maka penulis menulis jenis penelitian kuantitatif eksperimen dalam bentuk single subject research (SSR). Eksperimen merupakan suatu percobaan terhadap sesuatu yang akan diberikan terhadap suatu objek tertentu yang akan dituju. Penelitian ini menggunakan bentuk desain A-B-A, A = kondisi awal kelayan yang memiliki kesulitan dalam melakukan gerakan shalat dan tanpa perlakuan pada kemampuan akademiknya, B = interensi awal dimana suatu proses melakukan gerakan shalat yang dibantu dengan metode modeling, A2 = pada kondisi ini akan dilihat kemampuan melakukan gerakan shalat bagi tunanetra setelah intervensi tidak lagi diberikan.

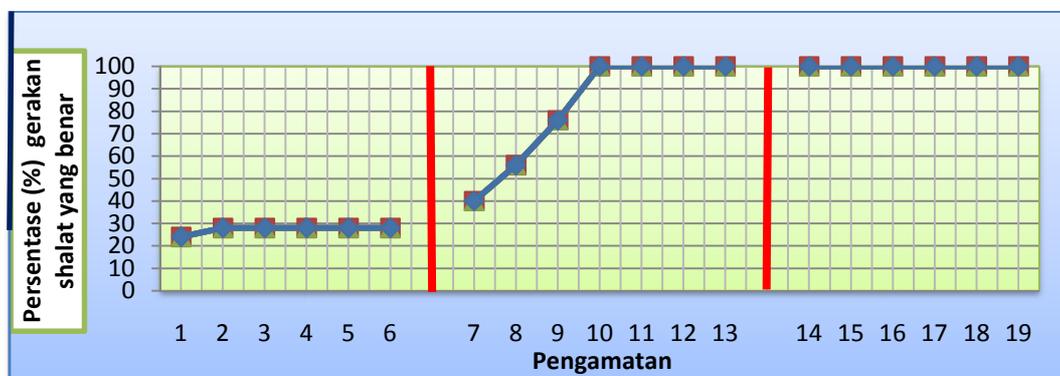
Menurut Sunanto (2005:12) variable merupakan istilah dasar dalam penelitian eksperimen termasuk penelitian dengan subjek tunggal. Penelitian eksperimen biasanya menggunakan variable yang dipengaruhi oleh variable bebas dan variable terikat. Variable terikat dalam penelitian kasus tunggal dikenal dengan target behavior (perilaku sasaran, sedangkan variable bebas dikenal dengan istilah intervensi (perlakuan). Variabel terikat dari penelitian ini adalah kemampuan melakukan gerakan shalat bagi penyandang tunanetra. Dan variable bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode modeling

Data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti melalui observasi, wawancara, dan tes. Observasi yang peneliti lakukan adalah dengan melihat kemampuan melakukan gerakan shalat kelayan. Wawancara dilakukan dengan gur agama yang mengajarkan gerakan shalat kepada kelayan. Wawancara dilakukan untuk menanyakan tentang kemampuan kelayan dalam melakukan gerakan shalat. Kemudian tes yang dilakukan peneliti adalah berbentuk tes gerakan shalat. Setelah itu hasil dari penelitian ini dimasukan kedalam format pengumpulan data.

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara pencatatan kejadian yaitu dengan menghitung jumlah gerakan shalat yang mampu dilakukan oleh kelayan dengan tepat dan diberikan tanda ceklist terhadap gerakan shalat yang bisa dilakukan oleh kelayan yang kemudian dihitung berapa jumlah persen (%) keberhasilan kelayan.

### C. Hasil penelitian

Hasil penelitian (*Single Subject Research*) ini dianalisis dengan menggunakan analisis visual grafik (*Visual Analysis of Grafik Data*). Adapun data yang diperoleh dari hasil pengamatan pada kondisi A1 (*baseline*), kondisi B (*intervensi*), dan pada kondisi A2 *baseline* setelah tidak lagi diberikan *intervensi* dengan tidak lagi menggunakan metode medeling dapat dilihat sebagai berikut :



Grafik 1

#### Panjang Kondisi *Baseline* (A1), *Intervensi* (B) dan *baseline* (A2)

#### Kemampuan melakukan gerakan shalat

Berdasarkan grafik 1 dapat diketahui bahwa kondisi awal (*baseline*) dengan enam kali pengamatan, pada *baseline* (A1) data persentase gerakan shalat kelayan yang benar yaitu gerakan takbiratul ihram, rukuk, I'tidal, duduk diantara dua sujud, tasyahud awal, tasyahud akhir, dan salam yang diperoleh kelayan rendah. Pada pertemuan kedua sampai pertemuan ke enam kelayan hanya bisa melakukan gerakan shalat yang benar sebanyak 8 macam gerakan shalat. Jadi persentase gerakan shalat yang benar diperoleh kelayan pada *baseline* (A1) adalah 28%.

Setelah diberikan *intervensi* yaitu dengan menggunakan metode modeling persentase gerakan shalat kelayan yang benar dalam melakukan gerakan shalat takbiratul ihram, rukuk, I'tidal, duduk diantara dua sujud, tasyahud awal, tasyahud

akhir, dan salam pada intervensi pertama dari 25 gerakan shalat kelayan hanya bisa melakukan 10 gerakan shalat yang benar persentase yang diperoleh anak 40%. Selanjutnya intervensi ke dua kelayan mampu melakukan gerakan sebanyak 14 macam gerakan dengan benar, persentase yang diperoleh kelayan 56%, kemudian pada intervensi ke tiga kelayan mampu melakukan gerakan 19 gerakan dengan benar, persentase yang diperoleh kelayan 76%, pada intervensi ke empat sampai intervensi ke tujuh kelayan mampu melakukan gerakan shalat sebanyak 25 macam gerakan shalat dengan benar, persentase yang diperoleh anak 100%, Berdasarkan data yang diperoleh pada intervensi tersebut bahwa data kelayan sudah stabil.

Selanjutnya pengamatan pada *baseline* (A2) setelah tidak diberikan lagi intervensi, maka data yang diperoleh persentase gerakan shalat yang benar adalah pada pertemuan pertama sampai pertemuan ke enam kelayan mampu melakukan gerakan shalat dengan benar dengan persentase kemampuan gerakan shalat 100%, Berdasarkan data tersebut hasilnya sudah menunjukkan stabil, maka peneliti menghentikan pengamatan sampai *baseline* (A2) pada pertemuan ke enam.

Pada penelitian ini data di analisis dengan analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi. (1) analisis dalam kondisi. Hasil data dalam analisis dalam kondisi dapat dilihat pada tabel di bawah ini

**Tabel 1**

**Rangkuman Hasil Analisis Dalam Kondisi**

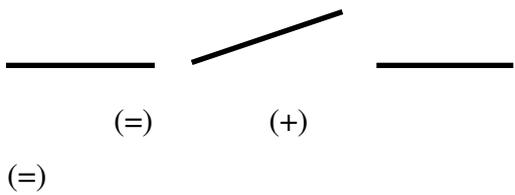
No	Kondisi	A1	B	A2
1	Panjang kondisi	6	7	6
2	Estimasi Kecenderungan arah	 (=)	 (+)	 (=)
3	Kecenderungan stabilitas	Tidak stabil (83%)	Tidak stabil (14,3%)	Stabil (100%)
4	Jejak data	 (=)	 (+)	 (=)

5	Level stabilitas	83% (Tidak stabil)	14,3% (Tidak stabil)	100% (Stabil)
6	Level perubahan	28% - 20% = 4% (+)	100% - 40% = 60% (+)	100% - 100% =0% (+)

Dari table diatas dapat di simpulkan bahwa pengamatan dilakukan selama 19 kali pengamatan. Yaitu pada kondisi baseline (A1) pengamatan dilakukan sebanyak 6 kali pengamatan pada kondisi intervensi (B) pengamatan dilakukan sebanyak 7 kali pengamatan, pada kondisi baseline (B2) pengamatan dilakukan sebnayk 6 kali pengamatan. Estimasi kecenderungan arah pada kondisi baseline (A1) kemampuan kelayan rendah dan tidak stabil dengan level perubahan (4%), pada kondisi intervensi dengan menggunakan metode modeling estimasi kecenderungan arah pada kondisi intervensi terlihat meningkat dan tidak stabil dengan level perubahan 60% dan pada kondisi baseline (A2) Estimasi kecenderungan arah pada kondisi baseline (A2) kemampuan kelayan meningkat dan stabil dengan level perubahan 0 %. (2) analisi antar kondisi hasil data antar kondisi dapat dilahat pada table di bawah ini:

**Tabel 2**

**Rangkuman Hasil Analisis Antar Kondisi**

Kondisi	A2/B/A1
1. Jumlah variabel yang berubah	1
2. Perubahan kecenderungan arah	
3. Level perubahan	
a. Level perubahan (persentase) pada kondisi B/A1	40% - 28% = +12%  100% - 40% =+ 60%
b. Level perubahan (persentase) pada kondisi B/A2	

4. Persentase <i>overlape</i>	
a. Pada kondisi <i>baseline</i> (A1) dengan kondisi intervensi (B)	0%
b. Pada kondisi kondisi intervensi (B) dengan <i>baseline</i> (A2)	0%

Dari penelitian ini table 2 dapat di simpulkan bahwa jumlah variable yang dirubah pada penelitian ini adalah (1) yaitu kemampuan melakukan gerakan shalat kelayan tunanetra RE perubahan kecenderungan arah kemampuan kelayan dalam melakukan gerakan shalat pada kondisi baseline (A1) kelayan mendatar (=). Pada kondisi intervensi kemampuan melakukan gerakan shalat meningkat (+) dan pada kemampuan melakukan gerakan shalat pada kondisi baseline (A2) mendatar (=). Untuk level perubahan analisis antar kondisi dari kondisi B/A1 terlihat level perubahan kemampuan melakukan gerakan shalat kelayan meningkat 12 %. Untuk level perubahan analisis antar kondisi dari kondisi B/A2 terlihat level perubahan kemampuan melakukan gerakan shalat kelayan meningkat 60%. Persentase overlape pada kondisi baseline (A1) dengan kondisi intervensi (B) pada kemampuan melakukan gerakan shalat adalah 0%. Persentase overlape pada kondisi intervensi (A2) dengan kondisi baseline (A2) pada kemampuan melakukan gerakan shalat adalah 0%.

#### D. Pembahasan

Subjek dalam penelitian peneliti ini adalah seorang kelayan tunanetra yang berinisial RE yang sekarang berada dikelas persiapan B UPTD PSBN Tuah Sakato Padang. Yang mana kemampuan dalam melakukan gerakan shalat masih rendah.hal ini disebabkan karena kurangnya waktu dalam pembelajaran agama khususnya pembelajaran melakukan gerakan shalat. Sehingga menyulitkan bagi kelayan tunanetra untuk melakukan gerakan shalat yang baik dan benar.

Untuk itu peneliti menggunakan metode modeling untuk meningkatkan kemampuan melakukan gerakan shalat. Ini terbukti pada hasil penelitian peneliti yang mana terjadi perubahan yang sangat signifikan terhadap kemampuan melakukan gerakan shalat pada kelayan dengan menggunakan metode modeling. ini terlihat bahwa selisih level perubahan dari kondisi baseline (A1) hingga pada kondisi intervensi (B)

dan sampai pada kondisi baseline (A2) adalah meningkat lebih dari 50% dengan menggunakan metode modeling.

Meningkatkan kemampuan melakukan gerakan shalat yang di peroleh kelayan di atas meningkat karena menggunakan metode modeling yang dapat digunakan dalam melakukan gerakan shalat bagi kelayan tunanetra. Menurut metode modeling menurut Asrori (2007:12) ialah perilaku atau respon individu yang dilakukan dengan mencontohkan tingkah laku orang lain. metode modeling adalah suatu pembelajaran yang menjadikan seseorang sebagai model kepada anak didik untuk memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru siswa melalui metode *modeling* hal-hal yang abstrak tersebut dimodelkan sehingga siswa melihat secara konkrit. Metode *modeling* termasuk metode belajar aktif yang bertujuan untuk memaksimalkan potensi siswa dalam proses pembelajaran, sehingga belajar menjadi aktif, kreatif dan menyenangkan.

Penelitian ini dilakukan sebanyak 19 kali pengamatan. Yang dilakukan pada tiga kondisi yaitu 6 pada kondisi baseline (A1), tujuh pada kondisi intervensi (B) dan 6 pada kondisi baseline (A2). Persentase pada kemampuan melakukan gerakan shalat pada kondisi baseline (A1) adalah 24%, 28%, 28%, 28%, 28%, 28%. Persentase kemampuan melakukan gerakan shalat pada kondisi intervensi (B) adalah 40%, 56%, 76%, 100%, 100%, 100%, 100%. Persentase pada kemampuan melakukan gerakan shalat pada kondisi baseline (A2) adalah 100%, 100%, 100%, 100%, 100%, 100%

Dari pembahasan di atas maka dapat dibuktikan bahwa pengaruh intervensi menggunakan metode modeling dapat meningkatkan kemampuan melakukan gerakan shalat bagi tunanetra di kelas persiapan B, UPTD PSBN “Tuah Sakato” Kalumbuk Padang.

## E. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dijalankan pada bab IV. Dapat di ambil kesimpulan bahwa metode modeling dapat meningkatkan kemampuan melakukan gerakan shalat bagi kelayan tunanetra di kelas persiapan B, UPTD PSBN “Tuah Sakato” kalumbuk Padang. pengamatan dan pencatatan data dalam penelitian ini berbentuk persentase dari 25 macam gerakan shalat, kelayan hanya mampu melakukan 7 macam gerakan shalat dengan benar

Berdasarkan dari data hasil penelitian, pengamatan pada kondisi baseline (A1) sebanyak 6 kali dan terlihat anak masih banyak salah maka hasil persentasenya terlihat

rendah. Pada kondisi intervensi (B) adalah kondisi kelayan yang diberikan perlakuan menggunakan metode modeling sebanyak 7 kali pengamatan, kemampuan kelayan sudah mulai meningkat, sehingga persentase yang diperoleh meningkat. Pada kondisi baselinei (A2) adalah kondisi kelayan setelah tidak diberikan perlakuan sebanyak 6 kali pengamatan, kemampuan kelayan stabil, sehingga persentase yang diperoleh stabil pada persentase yang tinggi

Berdasarkan analisis tersebut terbukti bahwa hipotesis pada penelitian ini diterima. Berarti telah di peroleh bukti yang cukup untuk menyatakan bahwa kemampuan melakukan gerakan shalat pada kelayan tunanetra dapat ditingkatkan melalui metode modeling dilihat dari hasil secara keseluruhan analisis data dalam kondisi dan analisis data antar kondisi terbukti bahwa terdapat perubahan kemampuan kelayan RE dalam meningkatkan kemampuan melakukan gerakan shalat.

## **F. Saran**

Adapun saran yang diberikan peneliti setelah melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, agar dapat mengembangkan lagi hasil penelitian ini, dan metode modeling ini juga dapat digunakan bagi anak berkebutuhan khusus lainnya.
2. Bagi guru, peneliti menyarankan agar guru yang mengajar melakukan gerakan shalat hendaknya menggunakan metode modeling agar siswa dapat merasakan bagaimana gerakan shalat yang baik dan benar itu secara langsung.
3. Untuk peneliti selanjutnya, agar metode modeling dapat digunakan sebagai acuan atau pedoman bagi peneliti yang lainnya, dan tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan melakukan gerakan shalat saja dan mungkin bisa untuk meningkatkan kemampuan lainnya.

## **Daftar Pustaka**

- Damri. 2009. *Rekontruksi Materi Manajemen Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Padang: UNP
- Juang Sunanto, 2005. *Pengantar Penelitian Dengan Subject Tunggal*. Universitas Of Tsukuba Jepang
- Juang Sunanto, Koji Takeuchi, & Hideo Nakata ( 2006 ). *Penelitian Dengan Subyek Tunggal*. Bandung : UPI Press.

Mohammad Asrori, 2007, *Psikologi Pembelajaran*. Bandung. CV Wacana Prima

Suharsimi Arikunto. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Citra.

Sutjihati Somantri. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.

Tim Penyusun Bahan Ajar. 2011. *Teknologi Informasi Dan Komunikasi*. Padang : PT. Multi Guna Ilmu.